

Implementasi Strategik Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan El-Rahmah Surabaya

Luluk Indarti¹, Imam Junaris², Siti Khoirun Nisak³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: ¹lulukhamdani@gmail.com, ²im02juna@gmail.com, ³sitikhorunnisak@uinsatu.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe the strategik implementation of programs in implementing the tahfidzul Qur'an curriculum at the El-Rahmah Surabaya Foundation. The research method used in this research is qualitative with case studies. The data collection techniques used were non-participant observation, in-depth interviews and documentation. Meanwhile, data analysis goes through three stages, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions/verification. The results of this research are the tahfidzul qur'an curriculum implementation program carried out by the El-Rahmah Foundation Surabaya which includes TPQ, reading bin nadzor, Tahfidz, Tasmi' and Post-Tahfidz. The TPQ program is generally implemented in three sessions, namely Morning TPQ, Afternoon TPQ and Afternoon TPQ with volumes one until five. The Bin Nadzor reading program is carried out every morning and evening by requiring students to recite the khatam 60 times. The Tahfidz program is divided into small classes according to each juz with a system of memorizing one page per day. Activities in the form of deposits between friends, murojaah with the teacher, reading together, istima'. Meanwhile, for the Tasmi' program, every student memorizes five Juz. Every santri is required to carry out ten tasmi' before graduating tahfidz witnessed by two friends, two parents and one teacher. The post-tahfidz program is carried out in the form of memorizing hadith books from both Arba'in An-Nawawi and Riyadhus Sholihin. The activity is carried out by memorizing one until three hadiths depending on the length and shortness of the hadith.

Keywords: Strategic implementation, Curriculum, Tahfidz Al-Qur'an

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi strategik khususnya berkaitan dengan program-program yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan kurikulum tahfidzul qur'an di yayasan el-rahmah surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan studi kasus. teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data melalui tiga tahap, yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini adalah program pelaksanaan kurikulum tahfidzul qur'an yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah Surabaya meliputi meliputi TPQ, membaca bin nadzor, Tahfidz, Tasmi' dan Pasca Tahfidz. Proram TPQ secara gari besar dilaksanakan dengan tiga sesi, yakni TPQ Pagi, TPQ Siang dan TPQ Sore dengan jilid 1-5. Program membaca bin nadzor dilaksanakan setiap pagi dan sore dengan mewajibkan santri khatam 60 kali. Program Tahfidz dibagi menjadi kelas kecil sesuai dengan juz masing-masing dengan sistem hafalan satu halaman perhari. Kegiatan dalam bentuk setoran antar

teman, murojaah bersama guru, membaca bersama, istima'. Sementara itu untuk program tasmi' dilaksanakan setiap santri menghafal 5 Juz. Setiap santri wajib melaksanakan 10 kali Tasmi' sebelum di wisuda tahfidz dengan disaksikan oleh 2 teman, 2 orang tua dan 1 guru. Program pasca tahfidz dilaksanakan dalam bentuk hafalan kitab hadis baik arba'in An-Nawawi dan Riyadhhus Sholihin. Kegiatan dilaksanakan dengan menghafal 1-3 hadis tergantung panjang dan pendeknya hadis.

Kata Kunci: *Implementasi strategik, Kurikulum, Tahfidz Al-Qur'an*

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan masyarakat, dewasa ini telah berkembang dengan pesat dalam jenis, model, dan perjenjangan yang beragam. Hal ini tentu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena merupakan salah satu upaya untuk selalu menjaga kemurnian al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini, setidaknya tercatat ada 30 ribu lebih penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak, maka tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an tersebut juga akan terus bertambah, seiring waktu. Selain itu, kejuaraan yang dimenangkan oleh putera puteri Indonesia dalam kompetisi *Musabaqoh Tahfidzul Qur'an* di berbagai belahan dunia, mulai dari jenjang anak-anak, remaja, bahkan sampai tingkat dewasa, berhasil membuat Indonesia menjadi salah satu negara pencetak para penghafal Al-Qur'an yang dilirik oleh dunia internasional.

Menghafal (*Tahfidz*) Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh umat Islam, sebuah upaya menghidupkan sekaligus menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat muslim melakukannya dengan cara menghatamkan Al-Qur'an berkali-kali. Biasanya lembaga-lembaga berbasis keagamaan, baik itu pondok pesantren atau majelis-majelis ta'lim, dan lembaga serupa mentradisikan hal tersebut. Pada perkembangannya, upaya tersebut membentuk sebuah entitas budaya di tengah masyarakat. Selain karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sakral dan sudah seharusnya diagungkan, ada pula yang beranggapan dengan *istiqomah* membaca Al-Qur'an sekaligus menghafalnya, seseorang telah melakukan satu perbuatan mulia yang bisa mendatangkan keberkahan.(Yolandri, 201:109)

Pada perkembangannya, upaya menghafal Al-Qur'an yang dijadikan sebagai suatu program khusus, tidak sekadar diselenggarakan oleh lembaga berbasis pesantren, tetapi program tersebut juga menjadi bagian dari institusi formal, baik lembaga pendidikan di lingkup negeri maupun swasta. Jadi tidak mengherankan jika saat ini, banyak dijumpai

lembaga pendidikan Islam terpadu yang menjadikan *Tahfidz* Al-Qur'an sebagai salah satu program yang diunggulkan. Memiliki dinamikanya tersendiri, pembinaan program *Tahfidz* di dalam institusi formal juga tidak luput dari persoalan dan tantangan, di mana masing-masing institusi memiliki problem yang berbeda. Pun jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan berbasis pesantren, tentu rangkaian tantangannya juga berbeda. Meskipun demikian, setiap tantangan yang dialami oleh lembaga formal maupun pesantren tersebut pada praktiknya tidak membuat penghafal Al-Qur'an merosot. Justru adanya perbedaan ketika merumuskan tujuan program *Tahfidz*, konteks atau latar belakang pembinaan *Tahfidz*, ukuran kapasitas dari sumber daya, serta ketersediaan sarana penunjang para penghafal Al-Qur'an, membuat tingkat kepercayaan diri dan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an juga meningkat, yang selanjutnya juga turut mempengaruhi proses penyelenggaraan pembinaan *Tahfidz*. (Yolandri, 2011:110)

Tingginya minat masyarakat muslim agar generasi atau keturunannya mendapatkan pendidikan Al-Qur'an, khususnya menjadi *Tahfidz* Al-Qur'an, pada gilirannya menarik minat para peneliti untuk melakukan riset dan kajian secara serius. Terdapat beberapa objek kajian yang berkaitan dengan *Tahfidz* Al-Qur'an. *Pertama*, kajian lapangan atau *field research* mengenai metode *Tahfidz* yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan formal maupun pondok khusus *Tahfidz* Al-Qur'an. *Kedua*, kajian yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat keberhasilan pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an. *Ketiga*, kajian mengenai manajemen pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an, yang tidak hanya berkaitan dengan kurikulum, tetapi juga meliputi ruang lingkup atau dimensi manajemen pendidikan, dan sebagainya. *Keempat*, kajian yang berhubungan dengan dampak atau implikasi pendidikan *Tahfidz* Al-Qur'an terhadap peningkatan keberhasilan pembelajaran materi ajar yang lainnya. (Jakfar dkk, 2020:2)

Terlepas dari begitu pesatnya perkembangan tahfidz di Indonesia saat ini, harus disadari bahwa kurikulum merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Sebagai satu dari sekian unsur dalam pendidikan, maka keberadaan kurikulum adalah bagian krusial dalam lingkup pendidikan, termasuk dalam pembahasan ini adalah kurikulum tahfidzul qur'an. Sementara itu, dalam rangka menghadirkan sistem pengelolaan kurikulum yang baik, tentu dibutuhkan satu manajemen kurikulum yang juga memadai. Dalam hal ini, implementasi kurikulum tahfidz di berbagai lembaga pendidikan tahfidz, antara satu dengan

yang lain pasti memiliki perbedaan. Pun berlaku pada proses penerapan manajemen kurikulum yang diselenggarakan di Yayasan El Rahmah Surabaya.

Yayasan El Rahmah Surabaya memiliki visi yakni menjadi yayasan yang mampu mencetak generasi penghafal al-Quran yang bisa berkiprah di berbagai bidang. Saat ini, total santri yayasan el-Rahmah ini hampir mencapai 1000 santri, mulai dari kelompok bermain (KB) sampai Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari jumlah tersebut, sebanyak 300 santri telah mengikut program tahfidz al-Qur'an dan 61 santri yang bermukim di pondok.

Hasil observasi pendahuluan mengungkapkan bahwa Yayaan El-Rahmah Surabaya merupakan salah satu yayasan yang terus survive walaupun di kelilingi oleh beberapa lembaga yang besar seperti yayasan al-akbar, al-hikmah, darul ilmi, alif lamim. Hal ini dikarenakan branding El-Rahmah yang sangat kuat. El-Rahmah mampu membuktikan diri sebagai salah satu Yayasan yang mampu menghasilkan output santri yang benar-benar menghafal 30 Juz. Selain itu, prosedur penerimaan santri baru sampai santri menghafal al-quran 30 Juz sangat ketat. Santri tidak serta merta diterima ketika mendaftar, namun melalui beberapa tahap seleksi salah satunya adalah melibatkan orang tua/wali santri dalam proses seleksi. Hal ini mengakibatkan keterlibatan orang tua/wali santri dalam proses menghafal santri hingga selesai 30 Juz. Dalam proses menghafal, juga melalui beberapa prosedur sebelum masuk ke kelas Tahfidz, yakni TPQ, membaca bin-nadhior, serta tasmi. Semua tahapan di atas harus selalu didampingi oleh orang tua/wali melalui buku penghubung yang telah disediakan oleh Yayasan.

Selain itu, kerjasama dengan pihak ketiga juga terus dibangun oleh Yayasan El-Rahmah. UIN Sunan Ampel Surabaya adalah salah satu Univeritas yang membangun kerja sama dengan Yayasan EL-Rahmah. Para mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya diterima untuk melaksanakan PPL, Magang serta sebagai lokasi penelitian tugas akhir. Selain universitas, Yayasan El-Rahmah juga membangun kerjasama dengan beberapa instansi baik instansi pemerintahan maupun instansi swasta. Salah satunya adalah dengan Faber Castel Cabang Surabaya.

Berangkat dari paparan diatas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana program pelaksanaan kurikulum tahfidz al-Qur'an di Yayasan El-Rahmah Surabaya. Fokus penelitian ini adalah mengurai program-program yang dilaksanakan dalam mengimplememtasikan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Yayasan El-Rahmah Surabaya.

Landasan Teori

Implementasi Strategik

Implementasi strategik menurut Hunger dan Wheelen, yakni sebuah proses mewujudkan strategi sekaligus mewujudkan kebijakan melalui manajemen. Adapun tindakan yang diambil adalah melalui serangkaian pengembangan program, manajemen anggaran, dan prosedur. Secara lebih luas, definisi dari implementasi strategi juga bisa memiliki kemungkinan untuk mengupayakan adanya perubahan dalam budaya, struktur, termasuk sistem manajemen organisasi dalam skala yang menyeluruh. (Hunger dan Wheelen, 2003:17)

Secara sederhana dapat dipahami bahwa para pemimpin organisasi dalam perkembangannya juga mulai beralih pada tahap baru dengan cara menerjemahkan pemikiran yang lebih strategis dalam wujud laku organisasi. Hal ini sebagaimana adagium yang familier mengungkapkan bahwa, ada peralihan dari “merencanakan kerja mereka” menuju “mengerjakan rencana mereka” atau jika disederhanakan menjadi, “dari formulasi strategi menuju implementasi strategi. (Pearce and Robinson, 1997:386)

Menurut Murniati yang dikutip Ulfah Irani Z, yang dimaksud dengan implementasi strategik tidak lain merupakan rangkaian proses mulai dari tahap mengamati apa yang ada di lingkungan, membuat rumusan atas strategik, menerapkan strategik, baru setelahnya bisa melakukan evaluasi sekaligus upaya kendali atas tiap-tiap proses implementasi yang dilakukan. Selain itu, dalam pandangan Murniati dan Usman disampaikan bahwa implementasi strategis sendiri tidak lain adalah sebuah rangkaian tahapan berupa aksi yang berasal dari manajemen strategik. Tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan program-program yang sebelumnya telah dicetuskan, bahkan ketika mulai merumuskan strategik. (Ulfah dkk: 58-70)

Pada dasarnya dalam proses mengimplementasikan strategi, tidak bisa jauh dari pemahaman awal bahwa implementasi tersebut juga merupakan tindakan yang disusun dengan mengoptimalkan sumberdaya, yang perlu dialokasikan secara optimal. Jadi untuk dapat mengimplementasikan strategi, terdapat formulasi strategi yang khusus, agar segala proses pembentukan tujuan kinerja, pengalokasian dana dan apa-apa yang menjadi prioritas sumber daya, bisa terbantu dengan optimal dan tepat sasaran. (Akdon, 2016:82-83) Di sini, implementasi strategi pada akhirnya menjadi langkah kedua yang diambil setelah adanya

formulasi. Sederhananya, strategi-strategi yang berhasil diselenggarakan dengan proses identifikasi yang ketat. Sehingga jelas mana yang merupakan aspek eksternal dan mana aspek dari lingkungan tersebut bersifat internal. Sehingga ada upaya yang menyesuaikan dengan tujuan organisasi atau lembaga.

Menurut pendapat Prim Masrokan, implementasi strategi sendiri bisa memberi gambaran bagaimana cara mencapai tujuan yang sebelumnya telah melalui proses perumusan yang panjang dalam internal organisasi. Bisa dikatakan bahwa implementasi merupakan proses lebih lanjut dari formulasi strategi, di mana secara prinsip memiliki beberapa kategori, yaitu: (a) ada analisis atas pilihan strategik dan kunci keberhasilan, (b) terdapat penetapan tujuan kegiatan, sasaran, sekaligus strategi (mulai dari bagaimana penyelenggaraan kebijakan, sejauh mana program dan kegiatan bisa dijalankan), (c) memuat sistem pelaksanaan, proses pemantauan, dan pengawasan yang perlu diperjelas dalam rumusan awal, sesuai dengan hasil analisis. Hal tersebut dilakukan secara seksama dalam rangka mencapai tujuan yang efektif-efisien.(Mutohar, 2008:158)

Di sini, agar dapat menerapkan strategi secara lebih komprehensif dan langsung, maka adanya pemimpin yang dianggap mampu dan cakap untuk bekerja secara ekstra, agar dapat menggerakkan seluruh komponen sumberdaya manusia yang ada, menjadi sangat penting. Hal ini harus, mengingat dari ketiga tahap manajemen strategik, aspek yang dianggap paling sulit dan dianggap tersulit tidak lain berkaitan dengan implementasi strategik. Jadi jika ada tiga elemen manajemen strategik, elemen yang kemungkinan besar adalah yang tersulit tidak lain yakni implementasi strategik. Padahal upaya penerapan strategik yang diselenggarakan dalam muatan manajemen sekolah, juga meliputi seluruh kegiatan manajerial, mulai dari keadaan/motivasi, kompensasi, penghargaan manajemen, dan proses pengawasan.(Sagala, 2013:139)

Dalam rangka meningkatkan hasil penerapan program, perlu adanya sistem *controlling* yang sesuai dan tepat sasaran. *Top leader* atau pimpinan pucuk harus bisa menyelenggarakan peran dengan sebaik mungkin. Selain itu prosesnya juga perlu diimbangi dengan pelaksanaan pembinaan sesuai hasil catatan yang diperoleh selama mencatat dan melaksanakan fungsi *controlling*.(Mutohar,2008:158) Implementasi strategi yang dibahas memuat agenda manajemen dalam rangka mengoperasikan strategi. Di sini implementasi

melibatkan tanggung jawab penuh dari pimpinan, agar bisa menjadi contoh bagi karyawan, diikuti dengan alokasi sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan.(Handoko, 2003:97)

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam proses implementasi strategis. Komponen tersebut mencakup agenda atau program, keluaran anggaran, ditambah dengan adanya prosedur operasional. Program tersebut secara umum bisa dipahami sebagai rangkaian kegiatan atau agenda yang penting untuk diselenggarakan oleh masing-masing elemen fungsional organisasi. Sedangkan yang dimaksud dengan prosedur adalah cara atau langkah-langkah yang disusun sistematis, diatur dengan teratur, dan memiliki kewajiban agar dilaksanakan sesuai kesepakatan, sebagai sebuah *standar operasional prosedur (SOP)*. Adapun mengenai anggaran, yakni seluruh biaya dalam bentuk dana atau uang, yang dialokasikan untuk keperluan implementasi program dan pelaksanaan prosedur.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Priyono, di mana implementasi strategik mempunyai lima elemen krusial yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, yakni: analisis terhadap lingkungan, adanya penetapan misi, visi, dan tujuan, melalui perumusan strategik, memiliki pilihan dalam penerapan strategik, dan bisa melakukan evaluasi terhadap jalannya dinamika penyelenggaraan program.(Priyono, 2007:54)

Keterkaitan antar lima elemen tersebut mengakibatkan analisis terhadap dampak lingkungan juga kemudian bisa menentukan sejauh mana misi dan tujuan dari organisasi atau lembaga pendidikan tersebut ditetapkan. Jika analisis terhadap lingkungan ditiadakan, maka lembaga pasti akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan misi ataupun filosofi yang harus dijadikan dasar organisasi. Namun ketika visi, misi dan tujuan utama dari lembaga atau organisasi tersebut telah bisa ditetapkan, maka ketiganya bisa mulai disosialisasikan ke setiap anggota fungsional organisasi secara menyeluruh. Pemnyampaian ini penting karena arah dan tujuan yang jelas akan lebih memudahkan lembaga dalam mencapai target yang diinginkan.

Adapun menurut pandangan Hunger dan Wheleen, istilah implementasi strategik merupakan bagian dari cara kerja atau tindakan manajemen dalam merealisasikan strategi atau mengaplikasikan strategi tersebut melalui aksi yang nyata sesuai dengan program yang telah disusun, termasuk di dalamnya mencakup alokasi anggaran dan operasional prosedur (SOP). Kemudian Hunger dan Wheleen juga berpendapat bahwa dalam konteks implementasi strategic, aspek yang ditekankan setidaknya ada tiga. *Pertama*, program dipahami sebagai

aktivitas yang jelas dan terperinci. Bisa juga dipahami sebagai rangkaian langkah-langkah yang harus diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menuntaskan perencanaan. (Hunger dan Wheelen, 2003:17)

Kemudian adanya program bisa menjadi sebab dari adanya restrukturisasi organisasi/lembaga pendidikan, perubahan budaya dalam organisasi, atau dapat dimaknai langkah baru dalam usaha penelitian di masa depan. Misalnya saja di sebuah lembaga pendidikan ada manajer puncak yang akan menyelenggarakan observasi secara menyeluruh. Dalam prosesnya pemimpin tersebut juga memberikan pertanyaan kepada seluruh staf, yaitu wakil kepala bidang kurikulum, humas, sarpras dan lain-lain, untuk mendapatkan saran. Selain itu, juga terkait tantangan yang akan dihadapi, kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna jasa lembaga pendidikan tersebut, dan kerja sama dengan pihak yang sekiranya mampu memberikan kontribusi positif pada lembaga pendidikan. (Hunger dan Wheelen, 2003:17-18)

Sebagai sebuah isu sentral, dalam pandangan David, keberadaan manajemen untuk implementasi strategik tidak bisa dipisahkan dari adanya upaya untuk menentukan tujuan tahunan, membuat kebijakanyang bersifat turunan, mengalokasikan dana atau sumber daya, membuat susunan atau struktur organisasi dengan kebaruan, melakukan restrukturisasi dan merancang kembali, membuat semacam revisi untuk rencana penghargaan dan insentif, menyederhanakan resistensi perubahan, meningkatkan kultur suportifitas dalam pembuatan strategi, mengadaptasi seluruh proses mulai dari produksi sampai pada proses operasi, mengembangkan fungsi sumber daya manusia yang efektif dan apabila mendesak dan diperlukan, maka juga termasuk melakukan pengurangan anggota. (David, 2011:208)

Selain itu, adanya penerapan strategi ternyata juga tidak bisa dipisahkan dari rangkaian program yang mencakup periklanan atau promosi dan bagian dari publikasi. Tujuannya jelas, yakni agar dapat dikenal dan sekaligus bisa mendorong minat konsumen atau pelanggan agar bertahan dengan produk yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau perusahaan. Misalkan dalam lembaga pendidikan. Dalam rangka mengimplementasikan strategi dan kebijakan, instansi pendidikan akan berupaya menyelenggarakan serangkaian sosialisasi dengan banyak alat peraga, mulai dari bentuk iklan, baleho, dan selebaran yang isinya adalah ajakan agar konsumen bertahan dengan produk tersebut. Kemudian, lembaga satu juga bisa melakukan kerja sama dengan lembaga lain yang *benefit*-nya bisa dirasakan

oleh kedua belah pihak. Instansi biasanya menawarkan beberapa program khusus, meliputi program beasiswa, fasilitas penunjang lembaga pendidikan, kualitas, serta keunggulan yang dimiliki oleh lembaga.

Kedua, anggaran adalah bagian dari manajemen yang satuannya berupa uang. Anggaran adalah aspek krusial. Sebab setiap program yang telah ditetapkan secara detail, jelas, dan terperinci, pasti membutuhkan anggaran dalam pengimplementasiannya. Berkaitan hal tersebut, lembaga pendidikan penting untuk meminta data yang jelas dari pihak luar, sekaligus presentasi yang komprehensif mulai dari tingkat pengembalian investasi yang telah dikeluarkan, secara jelas. Proses ini sendiri dinamakan tingkat rintangan (*hurdle rate*) yang dihadirkan sebelum pucuk pimpinan sebuah lembaga pendidikan menyetujui sebuah program. Hal tersebut sekaligus guna memastikan program baru yang diperinci menggunakan satuan uang tersebut bisa memberikan dampak baik dan signifikan terhadap meningkatnya laba perusahaan. (Hunger dan Wheelen, 2003:18)

Keberadaan anggaran diharapkan bisa sebagai informasi rinci mengenai sejauh mana perencanaan dari strategi dijalankan. Penganggaran di dalam sebuah lembaga ternyata juga ikut menentukan laporan keuangan, yang dampak besarnya adalah pada kondisi keuangan lembaga pendidikan. Misalnya saja ketika ada lembaga pendidikan yang berkesempatan menyetujui program lembaga, meliputi periklanan, hubungan masyarakat, serta pelayanan peserta didik dan wali murid. Kemudian, dari pihak manajemen lembaga pendidikan yang nantinya meminta rincian anggaran dari masing-masing program dan biasanya dilakukan secara terpisah. Tujuannya ada dua. *Pertama*, untuk mempermudah evaluasi; *Kedua*, mendapat penilaian atas laba kinerja masing-masing program.

Ketiga, berkaitan dengan prosedur yang dalam konteks ini bisa juga mengambil istilah *standard operating procedure (SOP)*. Prosedur sendiri merupakan satu unsur berupa cara, langkah-langkah, atau teknik yang memiliki rincian, detail, dan satuan tugas yang jelas dan lugas. Secara lebih sederhana, prosedur atau SOP adalah rangkaian aktivitas yang wajib diselenggarakan oleh individu di sebuah lembaga pendidikan, sekaligus menyelesaikan program. Contohnya mengambil satu komunitas di lembaga pendidikan, di mana komunitas tersebut akan melaksanakan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Tim mulai melakukan penyusunan prosedur, mulai dari cara-cara, kiat, dan teknik untuk mendaftar secara *online* maupun *offline*. Dalam rangkaian prosedur tersebut, syarat yang harus dipenuhi oleh

pendaftar untuk mendapatkan kartu tanda peserta PPDB juga bisa disampaikan secara jelas.

Taufiqurrakhman dalam penelitiannya menambahkan, bahwa pada tahap implementasi manajemen strategi atau yang biasa dipahami sebagai tahap tindakan, pada dasarnya memiliki beberapa jenis agenda utama, seperti berkaitan dengan menentukan sasaran dalam kurun waktu satu tahun, menetapkan pengelolaan dalam kebijakan, memberikan motivasi dan semangat kepada para pegawai, serta bentuk-bentuk penyebaran biaya untuk meningkatkan kinerja masing-masing sumber daya, agar formulasi strategi yang ada, bisa konsisten dilaksanakan. Pun di dalamnya juga ada bentuk-bentuk pengembangan kultur yang mendukung implementasi strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta mengaitkan kompensasi pegawai dengan kinerja organisasi.(Taufiqurrakhman, 2016:28) Di sini, kapasitas seseorang diperlukan. Misalnya berkaitan dengan keterampilan interpersonal. Strategi tidak hanya soal aktivitas problem solving, tetapi ia juga bersifat terbuka (*open-ended*) dan kreatif untuk mempertajam masa depan dengan menggunakan model *chain of command*, yang merupakan salah satu bentuk strategi yang harus dijalankan dengan tepat sasaran. Artinya sebisa mungkin menghindari bias-bias atau ketimpangan yang muncul dalam struktur organisasi.

Jadi terang bahwa ketika menjadi pemimpin, setidaknya terdapat dua tugas besar yang harus diemban dan dipraktikkan, direalisasikan, atau diterapkan, yang meliputi; kepastian proses implementasi strategi ini benar-benar di-*manage* dengan baik. Sementara itu sebagai tugas kedua, pemimpin sebuah lembaga pendidikan perlu juga untuk mencoba hal baru dan memanfaatkan sumber daya manusia sekaligus sumber daya non-manusia agar bisa menjadi pendukung dari seluruh aspek formulasi strategi yang telah ditetapkan bersama.

Pengembangan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an merupakan gabungan dari dua suku kata yakni tahfidz dan al-Qur'an. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Zaki Zamzani bahwa Tahfidz berasal dari kata *hafadha*, *yahfadhu*, *hifdhan* yang memiliki arti memelihara, menjaga serta menghafalkan. Arti menghafal dalam konteks ini adalah membaca secara berulang-ulang hingga hafal satu ayat ke ayat yang berikutnya, dari satu surat sampai pada surat berikutnya dan seterusnya.(Zamzami dan Maksum, 2009:20) Sementara itu Abd. Aziz Abd. Rauf

menjelaskan bahwa menghafal adalah “proses mengulang-ulang sesuatu baik dengan membaca ataupun mendengar.” Secara luas bisa difahami bahwa pekerjaan apapun jika dilakukan secara berulang-ulang, pasti hafal.(Rauf, 2004:49)

Pemahaman mengenai apa itu kurikulum tahfidz, bisa dimulai dengan pengertian secara umum, bahwa kurikulum tersebut memuat program pengembangan, yang mana tujuan utamanya adalah agar ada lulusan dari lembaga yang memiliki kompetensi khusus yakni dalam bidang agama, yang secara khusus bisa disebut sebagai kemampuan menghafal Al-Quran. Menjadi bagian dari keilmuan, tahfizh Al-Qur’an yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal dan non-formal nyatanya terus berkembang. Tradisi menghafal sendiri pada awalnya dimulai pada masa Rasulullah, diselenggarakan di masjid-masjid pada masa sahabat. Secara khusus para sahabat Rasul memang memiliki intensitas yang lebih dalam pembelajaran Al-Qur’an, khususnya dalam proses penghafalan ayat-ayatnya, yang mana pada bagian ini dilakukan oleh kelompok shuffah.

Pada masa selanjutnya, kegiatan tahfizh Al-Qur’an tersebut tidak sekadar berpusat di masjid, tetapi juga dilaksanakan di berbagai ruang pendidikan, di berbagai institusi atau lembaga pendidikan baru, dengan perkembangan yang signifikan, mulai dari kuttab, madrasah, sekolah istana, sekolah masjid, sampai perguruan tinggi. Berbagai bentuk institusi pendidikan tersebut memang tidak bisa menggantikan satu untuk yang lain. Bahkan di era ini, masing-masing tempat tersebut juga membuka kegiatan tahfizh Al-Qur’an.

Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmuilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang. 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.(Nurhayati, 2010:34) Hal ini dikarenakan sangat berkaitan erat dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut suatu rencana dan pelaksanaan pendidikan baik di lingkup kelas, sekolah, daerah wilayah maupun nasional. Sehingga sudah menjadi hal yang lumrah jika sebuah lembaga pendidikan melakukan perubahan atas kurikulum. Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas

pendidikan. Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Nasution memaparkan bahwa perubahan kurikulum sangat berkaitan dengan tujuan maupun alat-alat atau cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Mengubah kurikulum berarti turut mengubah manusia, yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh pendidikan. Perubahan kurikulum juga disebut pembaharuan atau inovasi kurikulum.(Nasution, 2010:35) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja mengubah semua yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam pendidikan.

Perubahan kurikulum yang terjadi bukan disebabkan oleh satu macam alasan saja, akan tetapi perubahan kurikulum tersebut biasanya disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang memang tidak lagi sesuai dengan kurikulum yang ada, sehingga kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Perubahan kurikulum pada hakekatnya berarti mengubah manusia dan lembaga-lembaga karena untuk melakukan suatu perubahan harus dilakukan dengan manusia yang menjadi subjek dari kurikulum, dan lembaga diterapkan kurikulum itu. Akan tetapi perubahan kurikulum yang ada terlaksana tidak akan lebih mudah, karena tidak semua lapisan masyarakat dan sekolah dapat menerima perubahan tersebut.

Dalam melakukan perubahan terhadap kurikulum, secara umum ada dua pendekatan yang digunakan, yakni *administrative approach* dan *grass root approach*. Sukmadinata menjelaskan bahwa Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: *top down approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan. Sedangkan pendekatan *grass roots* merupakan kebalikan dari pendekatan administratif, Pendekatan *grass roots* yang disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu

proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah sekolah atau guru.(Sukmadinata, 2007:161)

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru maupun peserta didik akan terkena dampak secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, orang tua, para pemakai lulusan dan para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal yang perlu ditekankan adalah jangan sampai perubahan kurikulum akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum sebelumnya yang ditinggal begitu saja. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami peranannya di sekolah.

Dalam melakukan perubahan terhadap kurikulum, secara umum ada dua pendekatan yang digunakan, yakni *administrative approach* dan *grass roots approach*. Sukmadinata menjelaskan bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model administratif, antara lain yaitu: *top down approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan. Sedangkan pendekatan *grass roots* merupakan kebalikan dari pendekatan administratif, Pendekatan *grass roots* yang disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah sekolah atau guru. (Sukmadinata, 2007:161)

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru maupun peserta didik akan terkena dampak secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu, orang tua, para pemakai lulusan dan para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal yang perlu ditekankan adalah jangan sampai perubahan kurikulum akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum sebelumnya yang ditinggal begitu saja. Oleh karena itu, perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami peranannya di sekolah.

Jika dikaitkan dengan model implementasi kurikulum maka Miller dan Saller memaparkan bahwa ada tiga model yang dapat digunakan, yakni:

1. *The Concens-Based Adoption Model (CBAM)*

Model adopsi berbasis penyikapan merupakan kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kemungkinan perilaku guru di seluruh sekolah dalam melakukan suatu bentuk perubahan guna meningkatkan pembelajaran dalam hal ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum. Kehadiran suatu inovasi atau pun program perubahan pada suatu lembaga pendidikan mestinya disertai dengan harapan, bahwa program tersebut dapat memberikan perubahan ke arah lebih baik. Salah satu syarat agar program baru tersebut memberikan perubahan adalah bagaimana setiap individu menyikapi program baru tersebut.

Perubahan dalam model ini terdapat dua dimensi, yaitu tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses, bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan kepada gur, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

2. *The Innovation Profile Model*

Model ini dikembangkan oleh Leithwood, memungkinkan guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan profile (gambaran) yang menjadi hambatan dalam melakukan perubahan sehingga guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi.

3. *TORI Model (Trust, Opening, Reallization dan Independency).*

Model ini dikembangkan berdasarkan kepada orientasi kurikulum transformasional (*transformation curriculum*). Model implementasi kurikulum ini memfokuskan pada perubahan pribadi dan sosial. Model TORI ini memberikan suatu skala yang membantu para guru mengidentifikasi seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi (termasuk dalam implementasi kurikulum); serta memberikan panduan untuk memudahkan implementasi perubahan

Ada lima metode dalam menghafal al-Qur'an, yakni (Masyhud dan Rahmawati, 2017:28-229)

1. Metode Sima'i

Metode sima'i berarti mendengarkan bacaan untuk kemudian dihafalkan. Caranya yaitu dengan mendengarkan bacaan guru yang sedang membimbing atau mengajar. Hal ini berarti otak merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian

menyimpannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, kemudian mengikuti bacaan tersebut secara perlahan.

2. Metode Wahdah

Metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat Al- Qur'an. Setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali hingga lebih untuk membentuk gerak refleksi pada lisan, bukan hanya membentuk pola dalam bayangan. Metode ini mengandalkan mengulang hingga terbentuk refleksi secara alami pada lisan.

3. Metode Kitabah

Metode ini yaitu dengan cara menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan setelahnya. Jadi sembari santri menghafal, santri juga mampu mengingat tulisannya atau menuliskannya kembali. Setelah menuliskannya, santri akan membacanya lalu melafadzkannya dengan benar sehingga mampu menghafalkannya.

4. Metode Jama'

Menghafal Al-Qur'an dengan metode ini yaitu dengan cara menghafal Bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang guru. Metode ini dilakukan secara kolektif. Setelah ayat dapat dibaca dengan baik dan benar oleh santri, mereka akan mengikuti arahan guru untuk membacanya pelan-pelan secara berulang kali hingga mampu menutup mushaf secara perlahan.

5. Metode Talqin/ Talaqqi

Dalam metode ini, guru membaca ayat Al-Qur'an, kemudian peserta didik menirukannya. Apabila ada bacaan yang salah, maka langsung dapat dibenarkan oleh guru. Metode ini mengacu pada pendekatan 5 M, yaitu: menjelaskan, mencontohkan, menirukan, menyimak, dan mengevaluasi

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Secara teoritik, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang secara manusiawi dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan.(Creswell, 2010:4) Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Yayasan El Rahmah Surabaya. Yayasan El Rahmah Surabaya memiliki visi yakni menjadi yayasan yang mampu mencetak generasi penghafal al-Quran yang bisa berkiprah di berbagai

bidang. Saat ini, total santri yayasan el-Rahmah saat ini mencapai 1400 santri, mulai dari kelompok bermain (KB) sampai Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari jumlah tersebut, sebanyak 520 santri telah mengikut program tahfidz al-Qur'an dan 120 santri yang bermukim di pondok.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang berada di yayasan el-Rahmah Surabaya baik informan kunci maupun informan pendukung. Informan-informan tersebut adalah Yai Ahmad Faisol selaku Direktur Yayasan, Bu Nyai Fatonah selaku pengurus, Gus Azif dan Ning Nafa selaku PJ Tahfidzul Qur'an, Ibu Tri selaku kepala TPQ, Ust Sudarsono dan wali santri. Sedangkan teknik pemilihan informan pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi beberapa teknik sekaligus, yakni observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.(Bogdan dan Biklen,1988:119-143) Sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis induktif dan diselenggarakan melalui tiga tahap atau alur kegiatan, yang notabene bisa dilangsungkan secara bersamaan, meliputi: 1) kondensasi data (*data condensation*), 2) proses penyajian data (*data displays*, dan dengan melakukan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).(Miles, Hubberman dan Saldana, 2014:31-33)

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, program pelaksanaan kurikulum tahfidzul qur'an yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah Surabaya meliputi meliputi TPQ, Membaca bin nadzor, Tahfidz, Tasmi' dan Pasca Tahfidz. Program-program tersebut dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan oleh Yayasan EL-Rahmah pada program tahfidzul qur'an benar-benar mumpuni dan teruji.

Jika dikaji dalam kacamata implementasi strategik maka langkah merumuskan program yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah dalam implementasi kurikulum Tahfidzul Qur'an sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hunger dan Wheleen yang menyatakan bahwa salah satu elemen dalam implementasi strategik adalah menyusun program. Implementasi strategik merupakan bagian dari cara kerja atau tindakan manajemen dalam

merealisasikan strategi atau mengaplikasikan strategi tersebut melalui aksi yang nyata sesuai dengan program yang telah disusun, termasuk di dalamnya mencakup alokasi anggaran dan operasional prosedur (SOP). Program dipahami sebagai aktivitas yang jelas dan terperinci. Bisa juga dipahami sebagai rangkaian langkah-langkah yang harus diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menuntaskan perencanaan.(Hunger dan Wheelen, 2003:17)

Menarik untuk dikaji adalah keterlibatan seorang Direktur Yayasan dalam mengontrol pelaksanaan program-program tersebut. Direktur Yayasan El-Rahmah Surabaya terlibat aktif dalam melakukan controlling. Koordinasi dan komunikasi dua arah selalu ibanun untuk memastikan bahwa semua baik-baik saja. Penanggung jawab ssetiap program menjadi kunci komunikasi. Semua pelaksanaan program tak sedikitpun luput dari pengawasan sang Direktur. Hal ini dilakukan untuk memastikan bawa semua berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mutohar bahwa dalam rangka meningkatkan hasil penerapan program, perlu adanya sistem *controlling* yang sesuai dan tepat sasaran. *Top leader* atau pimpinan pucuk harus bisa menyelenggarakan peran dengan sebaik mungkin. Selain itu prosesnya juga perlu diimbangi dengan pelaksanaan pembinaan sesauai hasil catatan yang diperoleh selama mencatat dan melaksanakan fungsi *controlling*. Implementasi strategi yang dibahas memuat agenda manajemen dalam rangka mengoperasikan strategi. Di sini implementasi melibatkan tanggung jawab penuh dari pimpinan, agar bisa menjadi contoh bagi karyawan, diikuti dengan alokasi sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan.(Mutohar, 2003:158)

Hunger dan Wheelen juga menjelaskan bahwa adanya program bisa menjadi sebab dari adanya restrukturisasi organisasi/lembaga pendidikan, perubahan budaya dalam organisasi, atau dapat dimaknai langkah baru dalam usaha penelitian di masa depan. Misalnya saja di sebuah lembaga pendidikan ada manajer puncak yang akan menyelenggarakan observasi secara menyeluruh. Dalam prosesnya pemimpin tersebut juga memberikan pertanyaan kepada seluruh staf, yaitu wakil kepala bidang kurikulum, humas, sarpras dan lain-lain, untuk mendapatkan saran. Selain itu, juga terkait tantangan yang akan dihadapi, kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna jasa lembaga pendidikan tersebut, dan kerja sama dengan pihak yang sekiranya mampu memberikan kontribusi positif pada lembaga pendidikan. (Hunger dan Wheelen, 2003:17-18)

David juga berpandangan bahwa keberadaan manajemen untuk implementasi strategik tidak bisa dipisahkan dari adanya upaya untuk menentukan tujuan tahunan, membuat kebijakan yang bersifat turunan, mengalokasikan dana atau sumber daya, membuat susunan atau struktur organisasi dengan kebaruan, melakukan restrukturisasi dan merancang kembali, membuat semacam revisi untuk rencana penghargaan dan insentif, menyederhanakan resistensi perubahan, meningkatkan kultur suportifitas dalam pembuatan strategi, mengadaptasi seluruh proses mulai dari produksi sampai pada proses operasi, mengembangkan fungsi sumber daya manusia yang efektif dan apabila mendesak dan diperlukan, maka juga termasuk melakukan pengurangan anggota.(David, 2016:208)

Disisi lain, semua program yang dicanangkan oleh Yayasan dalam kurikulum tahfidz juga tidak lepas dari peran serta orang tua/wali santri. Berbagai usulan demi lancarnya kegiatan menghafal santri yang disampaikan oleh orang tua/wali santri di terima dan dirapatkan dengan pengurus serta penanggung jawab program. Langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan orang tua/wali santri baik ketika awal tahun ajaran maupun di akhir tahun ajaran ketika penerimaan raport hasil belajar santri.

Jika ditinjau melalui pendekatan pengembangan kurikulum maka apa yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah diatas sejalan dengan pendekatan *grass roots*. Sukmadinata memaparkan bahwa pendekatan *grass roots* yang disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah baik sekolah atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan.(Sukmadinata, 2007:161)

Lebih lanjut Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum model *grass roots* ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya, pengembangan untuk satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan *top down approach* maupun *grass roots approach* secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau

pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. (Sukmadinata, 2007:162)

Setelah menyusun program-program diatas, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah Surabaya adalah menyusun prosedur pelaksanaannya. Proram TPQ secara gari besar dilaksanakan dengan tiga sesi, yakni TPQ Pagi, TPQ Siang dan TPQ Sore dengan jilid 1-5. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan membuat kelas berdasarkan kemampuan santri yang dilaksanakan dg sistem kelas kecil yakni 5 santri satu guru serta ujian kenaikan jilid hanya dilakukan oleh ketua TPQ setelah santri mendapat rekomendasi dari guru. emikian halnya dengan program membaca bin nadzor. Program ini dilaksanakan setiap pagi dan sore dengan mewajibkan santri khatam 60 kali. Program Tahfidz dibagi menjadi kelas kecil sesuai dengan juz masing-masing dengan sistem hafalan satu halaman perhari. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi (06.00-08.00) dan sore (15.30-17.15) dalam bentuk setoran antar teman, murojaah bersama guru, membaca bersama, istima' (mendengarkan bacaan guru) dan kenaikan juz hanya dilakukan oleh ketua tahfidz setelah santri menerima rekomendasi dari guru kelas. Sementara itu untuk program tasmi' dilaksanakan setiap santri menghafal 5 Juz. Berikutnya dilaksanakan dengan kelipatan 5, yakni 10 Juz, 15 Juz, 20 Juz, 25 Juz dan 30 Juz. Setiap santri wajib melaksanakan 10x Tasmi' sebelum di wisuda tahfidz dengan disaksikan oleh 2 teman, 2 orang tua dan 1 guru. sedangkan program pasca tahfidz dilaksanakan dalam bentuk hafalan kitab hadis baik arba'in An-Nawawi dan Riyadhush Sholihin. Sebelum hafalan hadis, tetap muroja'ah hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan dua kali sehari, pagi dan sore dan dalam kelas kecil yakni satu guru memegang lima anak. Kegiatan dilaksanakan dengan menghafal 1-3 hadist tergantung panjang dan pendeknya hadist (beserta sanad hadist).

Menyimak paparan diatas jika dikaitkan dengan implementasi strategik maka sejalan dengan apa yang disampaikan oleh uner an Wheleen bahwa prosedur yang dalam konteks ini bisa juga mengambil istilah *standard operating procedure (SOP)*. Prosedur sendiri merupakan satu unsur berupa cara, langkah-langkah, atau teknik yang memiliki rincian, detail, dan satuan tugas yang jelas dan lugas. Secara lebih sederhana, prosedur atau SOP adalah rangkaian aktivitas yang wajib diselenggarakan oleh individu di sebuah lembaga pendidikan, sekaligus menyelesaikan program. Implementasi strategik merupakan bagian dari cara kerja atau tindakan manajemen dalam merealisasikan strategi atau mengaplikasikan

strategi tersebut melalui aksi yang nyata sesuai dengan program yang telah disusun, termasuk di dalamnya mencakup alokasi anggaran dan operasional prosedur (SOP). (Hunger dan Wheelen, 2003:17)

Taufiqurrakhman dalam penelitiannya menambahkan bahwa pada tahap implementasi manajemen strategi atau yang biasa dipahami sebagai tahap tindakan, pada dasarnya memiliki beberapa jenis agenda utama, seperti berkaitan dengan menentukan sasaran dalam kurun waktu satu tahun, menetapkan pengelolaan dalam kebijakan, memberikan motivasi dan semangat kepada para pegawai, serta bentuk-bentuk penyebaran biaya untuk meningkatkan kinerja masing-masing sumber daya, agar formulasi strategi yang ada, bisa konsisten dilaksanakan. Pun di dalamnya juga ada bentuk-bentuk pengembangan kultur yang mendukung implementasi strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta mengaitkan kompensasi pegawai dengan kinerja organisasi.(Taufiqurrakhman, 2016:28) Di sini, kapasitas seseorang diperlukan. Misalnya berkaitan dengan keterampilan interpersonal. Strategi tidak hanya soal aktivitas problem solving, tetapi ia juga bersifat terbuka (*open-ended*) dan kreatif untuk mempertajam masa depan dengan menggunakan model *chain of command*, yang merupakan salah satu bentuk strategi yang harus dijalankan dengan tepat sasaran. Artinya sebisa mungkin menghindari bias-bias atau ketimpangan yang muncul dalam struktur organisasi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada bahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan kurikulum tahfidzul qur'an yang dilakukan oleh Yayasan El-Rahmah Surabaya meliputi meliputi TPQ, membaca bin nadzor, Tahfidz, Tasmi' dan Pasca Tahfidz. Kuatnya kepemimpinan dalam Yayasan EL-Rahmah menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya semua program yang telah dicanangkan. Pendekatan yang digunakan adalah *grass roots approach*. Prosedur pelaksanaan proram TPQ secara garis besar dilaksanakan dengan tiga sesi, yakni TPQ Pagi, TPQ Siang dan TPQ Sore dengan jilid 1-5. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan membuat kelas berdasarkan kemampuan santri yang dilaksanakan dg sistem kelas kecil yakni 5 santri satu guru serta ujian kenaikan jilid hanya dilakukan oleh ketua TPQ setelah santri mendapat rekomendasi dari guru. Demikian

halnya dengan program membaca bin nadzor. Program ini dilaksanakan setiap pagi dan sore dengan mewajibkan santri khatam 60 kali. Program Tahfidz dibagi menjadi kelas kecil sesuai dengan juz masing-masing dengan sistem hafalan satu halaman perhari. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk setoran antar teman, murojaah bersama guru, membaca bersama, istima' (mendengarkan bacaan guru) dan kenaikan juz hanya dilakukan oleh ketua tahfidz setelah santri menerima rekomendasi dari guru kelas. Sementara itu untuk program tasmi' dilaksanakan setiap santri menghafal 5 Juz. Setiap santri wajib melaksanakan 10x Tasmi' sebelum di wisuda tahfidz dengan disaksikan oleh 2 teman, 2 orang tua dan 1 guru. sedangkan program pasca tahfidz dilaksanakan dalam bentuk hafalan kitab hadis baik arba'in An-Nawawi dan Riyadhush Sholihin. Kegiatan dilaksanakan dengan menghafal 1-3 hadist tergantung panjang dan pendeknya hadist (beserta sanad hadist).

Oleh karena mengelola sebuah lembaga pendidikan apalagi sebuah yayasan bukan merupakan hal yang mudah, apalagi lembaga tersebut adalah lembaga yang memiliki program tahfidz Al- Qur'an peneliti maka menyarankan agar membangun komunikasi dua arah baik dengan sesama pengurus, guru serta orang tua/wali agar terwujudnya sebuah kerjasama yang baik sehingga mampu memajukan dan meningkatkan mutu lembaga, membangun komitmen yang kuat dengan semua pihak dalam mengimplementasikan kurikulum khususnya kurikulum tahfidz Al-Qur'an serta menanamkan kesadaran kepada orang tua/wali santri akan pentingnya keterlibatan yang serius dalam mendampingi putera-puterinya ketika mereka berada di rumah.

Daftar Pustaka

- Akdon. 2016. *Strategic Manajemen for Educational Management; Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*, Cet. Ke-5, Bandung: ALFABETA.
- Bogdan dan Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon Inc.
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management, Manajemen Strategis, Konsep*, Jakarta: Salemba Empat.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Hunger, J. David., & Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis* ter. Julianto Agung Yogyakarta: Andi.

- Miles, Mathew B., Hubberman, A. Michael dan Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook*, 3rd ed. California: SAGE Publication.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2008. *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal, EPISTEME, Vol 3, No 2, Tulungagung, PPs STAIN Tulungagung.
- Pearce and Robinson. 1997. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian Jilid 1*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Priyono. 2007. *Pengantar Manajemen*, Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurakhman. 2016. *Manajemen Strategik*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Ulfah Irani Z, Murniati AR, Khairuddin. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMAN 10 Fajar Harapan*, Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala pp.
- Yolandri, Dira dkk. 2021. Model Kurikulum Tahfidz dalam menumbuhkan karakter mandiri di Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor, *Fikrah; Journal Of Islamic Education*, Vol 5 No. 2. 109
- Zamzami, Zaki., dan Maksum, M. Sykron. 2009. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media.